

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti ingin merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri adalah luapan perasaan positif yang dirasakan secara mental yang datang dari lubuk hati pada setiap manusia akan sebuah kesejahteraan, kenyamanan dan kepuasan hati dari tujuan yang ingin dicapainya. Kebahagiaan lebih banyak ditentukan oleh keadaan pikiran seseorang dari pada suatu kondisi eksternal. Namun demikian, situasi, kondisi atau latar belakang kehidupan seseorang akan mempengaruhinya dalam mempersepsi dalam kehidupan ini dan akan berlanjut pada konsep kebahagiaan yang dimilikinya.

Kebahagiaan akan dirasakan oleh kalangan usia, terutama remaja. Menurut Piaget masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa berada dalam tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹

¹Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung:Pustaka Setia,2006), 56.

Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi sehingga belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami perkembangan, remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Remaja sebagai bagian generasi penerus yang menjadi tonggak sebagai individu yang bermakna di hari kemudian diharapkan juga memiliki pemahaman tentang diri yang benar, hal ini sangat diperlukan untuk setiap orang menjalani kehidupan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang dirinya dan supaya remaja bisa menjalankan sesuai apa yang didapatkannya.

Bagi para remaja yang tinggal bersama orang tuanya mungkin akan memiliki kebahagiaan yang sempurna karena kasih sayang dan perhatian orang tuanya secara langsung terus mengalir. Lalu bagaimana dengan remaja yang tinggal dalam lingkungan Pondok Pesantren, apakah konsep kebahagiaan yang dimilikinya sehingga para remaja ini mampu bertahan dengan kehidupannya?.

Pondok pesantren yang umumnya lebih banyak aturan dan terkesan sangat ketat memungkinkan para remaja untuk tidak bebas bertingkah laku dan membatasi apa yang menjadi keinginannya. Sementara masa remaja adalah masa dimana pencarian identitas dimulai, mereka bertingkah sesuka hatinya yang terpenting dirinya bahagia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir dan batin) yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir batin. Dalam *An English*

Indonesia Dictionar kebahagiaan atau happiness adalah perasaan senang, damai, dan tenang. Sehingga kebahagiaan dapat diartikan perasaan senang, tentram, tenang serta keberuntungan yang dirasakan oleh individu.²

Martin Seligman juga mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif yang akan mendorong semua orang untuk melakukan hal yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi yang positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif.³

Menurut Seligman kebahagiaan bisa dianalisis ke dalam tiga unsur yang berbeda yang kita pilih demi unsur tersebut: emosi positif, keterlibatan dan makna. Dan masing-masing unsur itu lebih bisa didefinisikan dan lebih bisa diukur daripada kebahagiaan. Yang pertama, emosi positif: apa yang dirasakan: kesenangan, keriang, sukacita, kehangatan, kenyamanan, dan lain sebagainya. Yang kedua, keterlibatan adalah tentang hidup yang mengalir atau terus menerus bergerak dan yang ketiga adalah makna.⁴

Saat peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek D mengatakan bahwa :

“Menurut saya, saya bahagia dengan hidup saya yang tinggal di pondok pesantren, karena disini saya bisa merasa bebas untuk melakukan apa yang saya mau, tapi tentunya tetap pada aturan pondok. Jadi saya juga fine-

²Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2003.

³Martin Seligman, *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*, (New York: The Free Press, 2002).

⁴Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 29.

fine aja selama tinggal disini, nyatanya saya juga mampu bertahan hidup disini hingga 8 tahun”.⁵

Dari wawancara dengan salah satu subjek menunjukkan bahwa sebenarnya kehidupan remaja di pondok juga mampu bahagia meski terdapat banyak aturan yang membatasi tapi setidaknya banyak cara yang dilakukan untuk bahagia dengan tidak melanggar aturan pondok tersebut.

Menurut M. Arifin, pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁶

Kehidupan dalam pesantren dapat digambarkan bahwa remaja akan mendapatkan kedisiplinan yang cukup tinggi, karena pengurus pondok pesantren harus mampu mengatur seluruh penghuni pondok pesantren yang biasa jumlahnya banyak. Untuk menciptakan kedisiplinan biasanya pondok pesantren lebih ketat karena pendidikan karakter yang diterapkan berdasarkan syariaah dan agama, tentu hal ini juga diterapkan dalam pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian yang akan peneliti lakukan. Kondisi ini sangat berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tuanya yang mungkin lebih bebas. Di sisi lain, para remaja yang tinggal dalam pondok pesantren tentu mempunyai waktu yang terbatas dengan lingkungan diluar

⁵Wawancara, Subjek D, Lambangkuning, 27 Februari 2019, 11.00 WIB

⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240

pondok pesantren sehingga membuat para remaja berpikir dan bertindak untuk *survive* dalam menjalani kehidupannya bahkan untuk membentuk konsep kebahagiaannya.

Pondok pesantren bisa dikatakan lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu mengenai keagamaan tanpa mencampur dengan ilmu pengetahuan umum lainnya. Selain itu di dalam pondok pesantren juga terdapat beberapa aturan yang mungkin menjadi beban untuk para santrinya karena membatasi beberapa ruang gerak para santri yang tidak bebas untuk bertingkah laku, layaknya remaja yang tinggal di rumah (luar pondok pesantren).

Dari pengamatan peneliti di pondok pesantren yang akan menjadi tempat penelitian ditemukan suatu keunikan yang mana hanya beberapa santri saja yang mampu bertahan hidup hingga lebih dari 5 tahun meski dia sudah mengkhhatamkan kitab yang menjadi pengkajian di dalam pondok pesantren tersebut. Disana kebanyakan santri hanya tinggal di pondok pesantren untuk mendalami ilmu agama yang sebelumnya tidak mereka dapatkan di luar pondok pesantren, jadi bisa dikatakan 2 tahun khatam dan meninggalkan pondok.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan pengasuh pondok mengenai hal yang menarik peneliti di pondok tersebut, sebelum memulai wawancara peneliti mengungkapkan hal yang menarik yang peneliti ingin ketahui mengenai santri dipondok tersebut, Mengapa hanya beberapa santri

saja yang mampu bertahan hidup di pondok pesantren lebih dari 5 tahun?” dan jawaban pengasuhnya adalah :

”Sejauh ini memang belum diketahui pasti sih apa alasan mereka bisa betah tinggal di dalam pesantren yang saya rasa memang fasilitas disini ya biasa-biasa saja dan memang ada beberapa anak yang bertahan di pondok sini serta lebih memilih menjadi abdi ndalem, nyatanya banyak santri saya yang hanya bertahan hingga 2 tahun saja, setelah mereka khatam mengaji kitab-kitab mereka memutuskan untuk tidak memondok lagi, sebenarnya aku ini ya heran kenapa kok mereka betah dan tidak pulang setelah khatam mengaji tapi ya tak batin sendiri mbak, tidak tak tanyakan ke anak-anak, setahuku mereka disini tenang, yo bahagia misale dia gak bahagia yo gak mungkin dia betah di sini bertahun-tahun, aktivitas yang dilakukan yo sama kayak santri yang lain meski sedikit berbeda, mereka yang abdi ndalem kan ya ada kerjaan tambahan mengurus ndalem sini”.⁷

Dari paparan wawancara diatas peneliti menjadi ingin lebih mengetahui secara mendalam “Konsep Kebahagiaan Pada Remaja Akhir Yang Tinggal Di Pondok Pesantren” guna mengetahui apakah Konsep kebahagiaan yang dimiliki sehingga remaja mampu bertahan hidup di Pondok Pesantren.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan, maka rumusan penelitiannya adalah sebagai berikut:

⁷Wawancara, Pengasuh Pondok, Lambangkuning, 28 Februari 2018, 19.30 WIB.

1. Apa unsur pembentuk kebahagiaan santri yang tinggal di pondok pesantren?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada santri yang tinggal di pondok pesantren?
3. Bagaimana gambaran kebahagiaan santri yang tinggal di pondok pesantren?

C. Tujuan penelitian

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur yang menjadi pembentuk kebahagiaan santri yang tinggal di Pondok Pesantren
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konsep kebahagiaan santri yang tinggal di Pondok pesantren
3. Untuk mengetahui bagaimana kebahagiaan santri yang tinggal di Pondok Pesantren

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat di bidang teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah Ilmu Pengetahuan, khususnya Psikologi Islam, Perkembangan Sosial, dan Ilmu lain yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan santri yang tinggal dalam Pondok Pesantren.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebahagiaan santri yang tinggal di Pondok Pesantren.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi pengetahuan atau penambah wawasan bagi orang lain yang memiliki minat untuk mempelajari permasalahan yang sama dalam mempelajari konsep kebahagiaan santri yang tinggal di Pondok Pesantren.

c. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pondok pesantren mengetahui kebahagiaan santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut dan dapat meningkatkan kinerja pengasuh pondok pesantren untuk lebih baik demi terwujudnya kebahagiaan para remaja yang tinggal dalam pondok pesantren tersebut.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang berjudul *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun 2012* oleh Meidina Pritaningrum dan Wiwin Hendriani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti ungkap terdapat dalam variabelnya. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai penyesuaian diri sedangkan penelitian yang akan peneliti ungkap membahas mengenai konsep kebahagiaan.⁸

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut sama dengan yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif namun perbedaannya terdapat pada teknik analisis wawancara yang digunakan. Peneliti menggunakan teknik analisis wawancara secara deskriptif sedangkan penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara secara analisis tematik.

2. Penelitian yang berjudul *Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home* oleh Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tiga aspek kebahagiaan

⁸Meidina Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, Jurnal Ilmiah Psikologi Kepribadian dan Sosial dengan judul *Penyesuaian Diri Remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama*, (Volume 2, Nomer 3, Desember 2012)

yaitu kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna dan keterlibatan diri.

Perbedaan penelitian tersebut ada pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut hanya berfokus pada kebahagiaan saja sedangkan penelitian yang akan peneliti ungkap selain mengungkap unsur pembentuk kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren, juga mengungkap faktor yang mempengaruhi dan gambaran kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.⁹

3. Penelitian yang berjudul *Kebahagiaan Pada Perempuan* oleh Mirwa Patnani M.Si.,Psi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber kebahagiaan pada perempuan yang paling penting adalah keluarga.¹⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti ungkap adalah pada fokus permasalahan. Penelitian tersebut hanya berfokus pada kebahagiaan perempuan yang dibagi dalam kategori usia sedangkan penelitian yang akan peneliti ungkap adalah membahas tentang apa saja unsur pembentuk kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan remaja akhir dan gambaran kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren.

⁹Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, Jurnal Ilmiah Psikologi, *Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home*, (Banda Aceh: Vol .5, No. 1,2018).

¹⁰Mirwa Patnani, Jurnal Psikoensis, *Kebahagiaan Pada Perempuan*, (Volume 1, Nomer 1, Desember, 2012).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah sam dengan metode yang akan peneliti gunakan, yaitu metode penelitian kualitatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebahagiaan

1. Definisi kebahagiaan

Mengenai definisi kebahagiaan beberapa ahli berpendapat bahwa kebahagiaan adalah :

- a. Aristoteles berpendapat bahwa seluruh tindakan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan.
- b. Nietzsche berpendapat bahwa seluruh tindakan manusia adalah untuk memperoleh kekuasaan.
- c. Freud mengatakan bahwa seluruh tindakan manusia adalah untuk menghindari kegundahan.

Dari sekian pendapat yang ahli ungkapkan, pandangan awal Seligman yang paling dekat adalah dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa segala yang kita lakukan adalah yang membuat bahagia, tetapi sebenarnya Seligman membenci kebahagiaan yang digunakan secara berlebihan tersebut.¹¹ Kebahagiaan adalah sesuatu yang nyata yang didefinisikan oleh pengukuran kepuasan hidup.¹²

2. Unsur Kebahagiaan

Teori di dalam buku *Authentic Happiness* menjelaskan bahwa kebahagiaan bisa dianalisis ke dalam tiga unsur yang berbeda yaitu :

¹¹Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 27

¹²Ibid, 46

1. Emosi Positif

Emosi positif adalah apa yang kita rasa. Seperti, kesenangan, keriangannya, sukacita, kehangatan, kenyamanan, dan lain sebagainya. Hidup yang berjalan disekitar unsur itu disebut “hidup yang bisa menyenangkan”.

2. Keterlibatan

Keterlibatan adalah tentang hidup yang mengalir dan terus bergerak, yakni berkaitan dengan aktivitas yang membuat seseorang lebih bahagia. Dalam artian keterlibatan yang dimaksud adalah ketika kita memutuskan sesuatu untuk mewujudkan kebahagiaan, maka kita fokus dalam objek yang akan digunakan untuk mewujudkan kebahagiaan.

3. Makna

Menurut Seligman kehidupan yang bermakna adalah hidup yang menjadi bagian dari sesuatu yang diyakini lebih besar daripada diri sendiri.¹³ Dalam artian seberapa besar makna hidup serta keyakinan dalam dirinya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Pada awal kemunculan riset yang serius mengenai kebahagiaan, yaitu pada tahun 1967, Warner Wilson meninjau pemahaman tentang kebahagiaan pada saat itu. Dia menyatakan pada dunia psikologi bahwa orang-orang yang berbahagia adalah orang yang berpenghasilan besar,

¹³Martin Seligman, *Beyond Authentic Happiness*, (Bandung, PT Mizan Pustaka), 30.

menikah, muda, sehat, berpendidikan, religius, jenis kelamin tidak berpengaruh, tingkat kecerdasan tidak berpengaruh.

Terbukti bahwa separuhnya salah dan separuhnya benar, kemudian Martin Seligman mengulas penemuan 35 tahun lalu tentang cara-cara lingkungan eksternal mempengaruhi kebahagiaan yaitu:

1. Uang

Kondisi keuangan seseorang mempengaruhi terhadap kepuasan dan kebahagiaannya. Akan tetapi, tidak selalu bagi individu yang memiliki penghasilan yang banyak dan penghasilannya terus meningkat, juga di iringi kebahagiaan yang meningkat pula.¹⁴

2. Pernikahan

Pernikahan lebih banyak mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan dari pada uang. Pusat Riset Opini Nasional Amerika Serikat menyurvei 35.000 warga Amerika selama 30 tahun terakhir, 40% dari orang yang menikah mengatakan “sangat bahagia”, sedangkan 24% dari orang yang tidak menikah, bercerai, berpisah dan ditinggal mati oleh pasangannya juga menyatakan bahagia.

Karena tidak semua pernikahan juga selalu mampu meningkatkan kebahagiaan. Pernikahan yang tidak harmonis malah

¹⁴Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terjemahan, (Bandung, PT Mizan Utama, 2005), 154.

bisa menurunkan kebahagiaan. Sebaliknya, pernikahan yang harmonis meningkatkan kebahagiaan orang pada umumnya.¹⁵

3. Kehidupan Sosial

Seligman menemukan bahwa semua orang yang termasuk dalam 10% orang paling bahagia, sedang terlibat dalam hubungan yang romantis. Orang-orang yang sangat bahagia cenderung untuk menghabiskan waktu dengan berinteraksi dan bersosialisasi bukan dengan menghabiskan waktu dengan menyendiri.¹⁶

4. Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup yang meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah.¹⁷

5. Kesehatan

Kesehatan yang mampu mempengaruhi kebahagiaan adalah kesehatan yang bersifat subjektif. Persepsi subjektif individu terhadap seberapa sehat dirinya merupakan hal yang penting dalam hubungannya dengan kebahagiaan.¹⁸

¹⁵ Ibid, 162

¹⁶ Ibid, 163

¹⁷ Ibid 167

¹⁸ Ibid 168

6. Agama

Hubungan sebab akibat antara agama dan hidup yang lebih sehat dan lebih pro masyarakat sudah menjadi hal yang banyak diketahui. Banyak agama yang melarang penggunaan narkoba, kejahatan dan perselingkuhan. Sebaliknya pula, malah mendorong untuk beramal, hidup sederhana dan bekerja keras.¹⁹

7. Pendidikan

Pendidikan dapat sedikit meningkatkan pada individu yang berpenghasilan rendah, karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai pendapatan yang lebih baik.²⁰

B. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri *kalong* sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri

¹⁹ Ibid, 171

²⁰ Ibid, 169-170

kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.²¹

C. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari, dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut. Mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri *kalong*) dimana cara dan metode pendidikan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3S, 1983,) hlm.18

Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata oleh pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-Din*, melainkan karena alasan ekonomi. Istilah pondok juga sering kali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di ladang atau sawah sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para petani yang sedang bekerja.

Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan belakangan ini baik yang berasal dari Indonesia maupun orang-orang mancanegara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih dekat ketika mengadakan penelitian.²²

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integrasi adalah yakni pondok dan pesantren menjadi pondokn pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Menurut M. Arifin, pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-

²²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta, Erlangga)

santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²³Lembaga Pesantren Luhur mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.²⁴

2. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan peantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat *rasul*, yaitu sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agamanatau mengakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

²⁴Lembaga *Researc* Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hal. 52

menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²⁵

Adapaun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan Mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungan).
- e. Mendidik santri atau siswa agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

Mendidik santri atau siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁶

²⁵Keputusan A, Musyawarah *Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PPBKPP,1978,) 2

3. Kategori Pesantren

Pesantren adalah hasil mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya. Variasi pesantren tersebut perlu di adakan pembedaan secara kategorial. Kategori pesantren bisa diteropong dari berbagai perspektif dari segi rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan, dan dari sudut sistem pendidikannya.

Dari segi kurikulumnya, Arifin menggolongkannya menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (pesantren ilmu *fiqh*, *tafsir hadist*, *tasawuflthariqat qira'atul Qur'an*) dan pesantren campuran. Dipandang dari kemajuan berdasarkan muatan kurikulumnya, Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren paling sederhana yang mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*, ilmu aqidah, tata bahasa Arab, terkadang amalan *sufi*, dan pesantren yang paling maju mengajarkan

²⁶Keputusan A, Musyawarah *Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PPBKPP,1978,) 2.

kitab-kitab *fiqh*, aqidah, dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.²⁷

Dhofier memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, kemudian membagi pesantren menjadi 2 kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *Salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.

Disamping itu ia juga membagi berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan Kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri seribu sampai dua ribu, yang memiliki pengaruh dan menarik santri-dantri dari berbagai Kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai Kabupaten dan Propinsi.²⁸

Kategori pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pesantren dalam pandangan ini dapat

²⁷Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: Lkis, 1940), 21.

²⁸Ibid, 44

dikelompokkan menjadi 3 macam: *kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama diluar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima kelompok: *pertama*, hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai, *kedua*, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama), *ketiga*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok (asrama) dan pendidikan formal, *ke empat*, memiliki masjid, rumah kyai, pondok, pendidikan formal dan pendidikan keterampilan, *kelima*, memiliki masjid, rumah kyai, asrama, madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya

Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajaran menjadi 5 kategori yaitu :

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun juga yang memiliki sekolah umum.

- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan keagamaan dalam bentuk madrasah diniyah.
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
- e. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pesantren alat (mengutamakan penguasaan gramatika bahasa Arab) seperti pesantren Lirboyo Kediri, Bendo Jampes, Lasem (alm. KH.Mah'sum), Nglirap (Banyumas), dan Termas (Pacitan) pada masa lampau; pesantren fiqh seperti Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang, Lasem (alm KH. Khaliq), dan pesantren di pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur; pesantren Qira'ah Qur'an seperti pesantren Krapyak, Tasikmalaya, dan Wonokromo; dan pesantren tasawuf seperti pesantren Jampes Kediri pada masa sebelum perang dunia II.²⁹

Berbagai model pesantren bermuculan dan variasinya. Pesantren memiliki unsur-unsur yaitu :

- a. Kyai yang mendidik dan mengajar.
- b. Santri yang belajar, dan

²⁹Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (CV. Dharma Bhakti) 35

c. Masjid.

Tiga unsur ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari Kabupaten atau Provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Maka unsur-unsur pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajian.³⁰ Ada yang tidak menyebut pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan bangunan lain.

d. Peran dan Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk, menyebutkan bahwa pesantren pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Saridjo dkk, mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun

³⁰ Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT Paryu Berkah, tt), 6

wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam³¹

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Mah'sum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu: religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.³²

Sedangkan peranan pesantren yang paling menonjol di masa penjajahan adalah dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah.³³ Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multi dimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

³¹Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 34.

³²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS. 1994),59

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 192

4. Budaya Pesantren

Di dalam pondok pesantren terdapat sistem pengkajian yang tentu akan berbeda dengan pondok pesantren lainnya. Menerapkan sistem pembelajaran yang berbeda dan sistem tata tertib yang berbeda pula. Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kiai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para kiai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan kiai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi

nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan kiai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan kiai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik..

Selain itu dalam pondok pesantren terkadang juga menerapkan sistem ta'zir atau pembayaran denda ketika santri melanggar aturan yang terdapat dalam pondok pesantren.³⁴

³⁴Ibid, 50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai gambaran konsep kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif ini dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.³⁵

Menurut Denzin dan Lincoln, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁶ Data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif akan memberikan makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menjelaskan realitas yang berkaitan dengan penyusunan teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.³⁷

Pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan pendekatan ini lebih fleksibel, sehingga memungkinkan digunakan jenis penelitian yang sesuai dengan fenomena yang spesifik dari penelitian. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi, yaitu suatu studi yang

³⁵Lexy, J. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 37.

³⁶Lexy, J. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 80.

menggambarkan pengalaman-pengalaman individu mengenai suatu konsep. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian fenomenologi berusaha memahami arti dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dan situasi tertentu.³⁸

Jenis pendekatan fenomenologi dipilih untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Dalam penelitian ini, kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti digunakan untuk memahami bagaimana konsep kebahagiaan remaja yang tinggal di pondok pesantren sehingga subjek mampu bertahan hidup dengan kurun waktu lebih dari 5 tahun di pondok pesantren tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan. Sebagaimana yang ditanyakan oleh Lexy J. Moelong bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.”³⁹ Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dan dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di pondok pesantren yang ada di Dusun PandanAsri, RT. 02, RW. 04, Desa Lambangkuning, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut atas dasar

³⁸Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33

³⁹Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

pertimbangan yang ada, diantaranya adalah peneliti ingin mengetahui apa unsur yang menjadi pembentuk kebahagiaan subjek, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan subjek dan gambaran kebahagiaan sehingga subjek mampu bertahan hidup dalam pondok pesantren dalam kurun waktu hingga lebih dari 5 tahun, seperti yang diketahui biasanya di lingkungan pondok pesantren tidak sebebaskan lingkungan tempat tinggal keluarga (rumah).

Selain itu pemilihan tempat tersebut adalah pondok pesantren tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga sangat memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti temui bahwa di pondok tersebut terdapat beberapa remaja yang mampu bertahan hidup hanya dalam kurun waktu 1-2 tahun saja.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif, tidak diperlukan metode penentuan populasi atau sampel. Dalam hal ini cukup menjelaskan siapa atau apa yang menjadi subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif cukup menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang dibahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam

penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti menguasai objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁰

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 remaja yang tinggal dalam pondok pesantren yang memiliki karakteristik :

1. Usia antara 18-20 tahun yang dalam segi psikologi disebut sebagai remaja akhir. Penentuan ini berdasarkan bahwa dalam usia remaja akhir sudah bisa dikatakan mampu untuk mempertimbangan sesuatu.
2. Lama tinggal di pondok pesantren lebih dari 5 tahun, sebab masa belajar yang seharusnya antara 2-3 tahun sudah selesai dan meninggalkan pondok.
3. Jarang dijenguk oleh orangtuanya.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh melalui suatu pengamatan, biasanya berupa angka, lambang, ataupun sifat. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana suatu data diperoleh.⁴¹

Sumber data terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder . sumber data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan, seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁴² Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan terkait dengan rumusan masalah yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses yang dilakukan. Sumber data yang peneliti gunakan

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabets, 2016), 218-219

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), 114.

⁴² Umar Husein, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Thesis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), 42

dalam penelitian ini berupa garis besar pertanyaan yang akan peneliti tanyakan pada subyek. Hasilnya berupa kata-kata serta tindakan yang peneliti amati selama proses observasi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Data ini umumnya berupa bukti-bukti, catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dari buku dan referensi lain.

F. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Yaitu penelitian mengadakan pengamatan langsung dengan menggunakan panca indra di lapangan untuk melihat, mengamati, dan merasakan keadaan lokasi penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi ini digolongkan menjadi partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang atau tersamar dan observasi lengkap.

b. Wawancara

Mengadakan tatap muka dan wawancara dengan para informan untuk menggali data secara langsung. Wawancara merupakan metode yang efektif

untuk mengumpulkan informasi seluas-luasnya dari narasumber tentang bagaimana konsep kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren.

Menurut Patton dalam Poerwandari, ada tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara⁴³, yaitu:

1. Wawancara konvensional yang informal
2. Wawancara dengan pedoman umum
3. Wawancara dengan pedoman standar yang terbuka

Peneliti menggunakan lima subyek untuk mengetahui bagaimana konsep kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren. Kelima subyek tersebut adalah :

1. D (19 tahun) berasal dari Madiun
2. P (18 tahun) berasal dari Kalimantan
3. S (19 tahun) berasal dari Tuban
4. N (20 tahun) berasal dari Madiun
5. SR (19 tahun) berasal dari Ngawi

Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan dalam jenis wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya.

⁴³Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001)

c. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data dengan dokumentasi data-data penunjang yang dibutuhkan, seperti foto atau gambar.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman penelitian tentang suatu kasus yang diteliti.

Setelah data kualitatif terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada, orang lain.⁴⁴

Apabila data yang telah diperoleh di lapangan sudah terkumpul, makadilakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh sata yang diperoleh dalam penelitian yang meliputi wawancara yang dilakukan subyek, pegamatan atau observasi, serta hasil rekaman dari wawancara yang telah dilakukan.⁴⁵ Analisis data menurut Seidel prosesnya berjalan sebagaiberikut:

a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

⁴⁴Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 248.

⁴⁵Ibid., 248.

- b. Mengumpulkan, memilah, mengklarifikasi, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.⁴⁶

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Reduksi data atau penyederhanaan data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dapat dilakukan dengan modifikasi ringkasan.

2. Display data atau penyajian data

Display data merupakan proses penyusunan informasi kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat mengumpulkan data atau setelah pengumpulan data. Pada awalnya kesimpulan dapat dibuat longgar atau terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci.⁴⁷

⁴⁶Ibid., 249.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keajegan (*Reliabilitas*) menurut versi *Positivisme* yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan kriteria dan paradigmanya sendiri.⁴⁸

Proses menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹ Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Adapun dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi metode yaitu membandingkan data hasil observasi

⁴⁸Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 231.

⁴⁹Ibid., 330.

yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian dengan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti.⁵⁰

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian.

Tahap persiapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan konsep kebahagiaan remaja akhir yang tinggal di pondok pesantren. Peneliti akan mengumpulkan berbagai informasidan teori-teori yang berhubungan dengan kebahagiaan remaja.
 - b. Menyusun pedoman wawancara, agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk menjadi pedoman wawancara.
 - c. Pedoman wawancara yang telah siap dikonsultasikan kembali dengan Dosen Pembimbing.
 - d. Persiapan untuk mengumpulkan data. Mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian.
 - e. Membangun *Rapport* dan Observasi awal.
- ### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

⁵⁰Ibid., 330.

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahapan studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan.

3. Tahap analisis data

Penelitian dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, disusun menjadi sebuah laporan dari hasil penelitian dan dikemas menjadi skripsi. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.⁵¹

⁵¹ Ibid, 335